

## VASEKTOMI SEBAGAI 'COUNTER GENDER INEQUALITY'

**Hadiyanti Chomsatun**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
hadyantidyaa@yahoo.co.id

**Martinus Legowo**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
m\_legawa@yahoo.com

### Abstrak

Vasektomi merupakan alat kontrasepsi pria yang sejak lama dibudayakan suku Using. Vasektomi sebagai alat kontrasepsi khas suku Using memunculkan berbagai bentuk pro dan kontra. Tanpa disadari suku Using menggemari vasektomi sebagai bentuk *counter gender inequality*. Suku Using dengan berbagai cara mereka tempuh untuk berpartisipasi dan mengapresiasi penggunaan alat kontrasepsi ditinjau dalam kajian budaya dan gender. Teori yang digunakan penelitian ini adalah Teori Malthus membahas mengenai kependudukan kaitannya dengan Keluarga Berencana dan mempertahankan pendapatnya bahwa "*natural law*" atau hukum alamiah yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan penduduk. Keluarga Berencana (akseptor alat kontrasepsi) juga seringkali dikaitkan dengan masalah gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang valid maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat kontrasepsi khusus pria dan wanita merupakan salah satu bentuk perlawanan ketidakadilan gender. Suku Using mampu menyeimbangkan penggunaan alat kontrasepsi wanita dan pria sebagai bentuk *counter gender inequality*. Membudayakan vasektomi dalam lingkungan masyarakat suku Using dan mengunggulkan berbagai bentuk manfaatnya hingga membentuk suatu paguyuban merupakan cara yang cukup ampuh untuk menyetarakan gender. Vasektomi mampu dikonstruksi sebagai alat kontrasepsi khas suku Using yang paling aman dan terpercaya.

**Kata Kunci:** Budaya, Gender, Vasektomi

### Abstract

Vasectomy is male contraception that has long cultivated Using tribe. Vasectomy as a contraceptive Using typical rates led to various forms of pros and cons. Using tribal unwittingly fond vasectomy as a form of counter gender inequality. Using tribe in many ways they have taken to participate and appreciate the use of contraceptives is reviewed in cultural studies and gender. The theory of this study is used to discuss the Malthusian theory of population and family planning to do with his opinion that "natural law" or laws that affect or determine the natural population growth. Family planning (contraceptive acceptors) is also often associated with gender issues. However, that is a problem, it turns out gender differences have spawned numerous injustices. This study used a qualitative approach. To obtain valid data, this study used an ethnographic approach. Availability of contraceptives for men and women is a form of resistance is able to balance the injustice gender. Suku Using contraceptive use of women and men as a form of counter gender inequality. Cultivating a vasectomy within the tribal communities and favor Using various forms of benefits to forming a community is a powerful enough way to equalize gender. Vasectomy is able to be constructed as a typical tribal contraceptives Using the most secure and reliable.

**Keywords:** Culture, Gender, Vasectomy

Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Masyarakat suku Using sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah paling timur dari pulau Jawa, yaitu Banyuwangi memiliki tradisi yang cukup kental. Suku Using masih menganut budaya patriarki. Mereka membagi tugas menurut kedudukan-peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan status dan peran tersebut masih tetap mereka pertahankan walaupun telah terjadi perubahan-perubahan tertentu sebagai akibat pengaruh perkembangan sosial pada umumnya.

Suku Using mempunyai pemikiran dan aktualisasi sendiri dalam mengapresiasi masalah reproduksinya. Hal ini terkait pada suatu keadaan dimana manusia dapat

menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman.

Perempuan dan laki-laki keduanya menjadi perhatian kesehatan reproduksi. Pada *goal* kelima MDGs yaitu meningkatkan kesehatan ibu, targetnya terkait dengan kesehatan reproduksi yaitu menurunkan 75 persen kematian ibu dalam kurun waktu 1990-2015 dan tercapainya akses secara universal. Indikator yang digunakan untuk target pertama adalah angka kematian ibu (AKI) dan proporsi kelahiran yang ditolong oleh tenaga kesehatan. Sedangkan indikator yang digunakan untuk target kedua adalah *universal access* untuk kesehatan reproduksi yang terdiri dari: cakupan

penggunaan alat kontrasepsi, cakupan pelayanan antenatal, termasuk didalamnya memperhatikan angka kelahiran remaja dan angka *unmet need* untuk Keluarga Berencana.

*Goal* yang ditetapkan untuk Indonesia adalah: menurunkan angka kematian ibu (AKI) dari 390 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 102 pada tahun 2015. Meningkatkan cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dari 40,7 persen (1990) menjadi 100 persen (2015), dan seluruh perempuan pernah kawin usia 15-49 tahun menggunakan alat/cara Keluarga Berencana/KB (*universal access*) (RISKESDAS, 2010 : 175).

Suku Using tidak jauh berbeda dengan suku lainnya, mereka masih menjaga dan memelihara kesehatan reproduksi sejak usia remaja maupun pasca pernikahan. Terbukti perempuan Using pasca melahirkan biasanya rajin sekali mempergunakan obat-obatan tradisional untuk mempercepat penutupan jahitan pasca melahirkan. Selain itu, mereka mengonsumsi ramuan tradisional (jamu) pasca melahirkan agar bentuk tubuh tetap terjaga.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas masalah program Keluarga Berencana dan berbagai masalahnya yang juga berkaitan dengan kaum perempuan yaitu pada konsep gender. Suatu pemahaman dan pembedaan terhadap konsep gender sangat diperlukan karena berbagai alasan yang menyelimutinya. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah penting dalam melakukan analisis guna memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini berkaitan erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Realita saat ini, kesetaraan gender yang seringkali diganggu, tetapi menjadi sebuah hal yang sangat sulit untuk terlaksana dan diterapkan. Artikel ini berusaha untuk mengungkap bagaimana Konstruksi Masyarakat Using Tentang Program Keluarga Berencana (pemakaian alat kontrasepsi) di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Serta untuk mengetahui seberapa besar partisipasi mereka dalam program Keluarga Berencana baik laki-laki maupun perempuan ditinjau dalam kajian budaya dan gender.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Kependudukan Malthus

Orang pertama yang menulis secara sistematis tentang bahaya dari sebuah pertumbuhan penduduk adalah Thomas Malthus. Pada tahun 1798 ia menerbitkan buku analisis kependudukan berjudul "*Essay On The Principle of Population*" dan mempertahankan pendapatnya bahwa "*natural law*" atau hukum alamiah yang mempengaruhi atau menentukan pertumbuhan penduduk. Menurut Malthus, penduduk akan selalu bertambah lebih cepat dibandingkan dengan penambahan bahan makanan, kecuali terhambat oleh karena apa yang ia sebutkan sebagai moral *restrains*, seperti misalnya wabah penyakit atau malapetaka (BKKBN, 2009).

Perang, wabah penyakit atau lain-lain malapetaka sering mampu mengurangi penduduk. Tetapi, penderitaan

macam ini hanya menyuguhkan keredaan sementara sedangkan ancaman kebanyakan penduduk masih tetap mengambang di atas kepala dengan ongkos yang tidak menyenangkan. Malthus berusul, cara lebih baik untuk mencegah kebanyakan penduduk adalah "pengendalian moral." Tampaknya, yang dia maksud dengan istilah itu suatu gabungan dari kawin lambat, menjauhi hubungan seks sebelum menikah, menahan diri secara sukarela frekuensi senggama. Tetapi, Malthus cukup realistis dan sadar bahwa umumnya orang tidak ambil peduli dengan pengendalian-pengendalian macam begitu. Dia selanjutnya berkesimpulan bahwa cara yang lebih praktis adalah tetap berpegang pada apa adanya, kebanyakan penduduk sesuatu yang tak bisa dihindari lagi dan kemiskinan merupakan nasib yang daripadanya orang tidak mungkin bisa lolos.

### Konsep tentang Metode Operasi Pria

Sterilisasi pada laki-laki disebut vasektomi atau *Vas Ligation*. Caranya ialah dengan memotong saluran mani (*vas deferens*) kemudian kedua ujungnya di ikat, sehingga sel sperma tidak dapat mengalir keluar penis (*urethra*). Sterilisasi laki-laki termasuk operasi ringan, tidak melakukan perawatan di rumah sakit dan tidak mengganggu kehidupan seksual. Nafsu seks dan potensi lelaki tetap, dan waktu melakukan koitus, terjadi pula ejakulasi, tetapi yang terpancar hanya semacam lendir yang tidak mengandung sperma. Pemakaian kontrasepsi yang rasional berdasarkan tujuan pemakaian dan kebutuhan sebagai berikut.

Tabel.2

Pemakaian Kontrasepsi yang Rasional Berdasarkan Tujuan Pemakaian dan Kebutuhan

Fase Menunda Kehamilan	Fase Menjarangkan Kehamilan		Fase Tidak ingin hamil lagi
	2 tahun	4 tahun	
KB sederhana/ alami	IUD	IUD	Tubektomi
AKDR/IUD	Suntik	Suntik	Vasektomi
Pil	Minipil	Minipil	Tubektomi
Implan	Pil	Pil	Implan
Suntik	Implan	Implan	AKDR/IUD
Kondom	Sederhana	Sederhana	-

Vasektomi merupakan suatu metode kontrasepsi yang sangat aman, sederhana, dan sangat efektif. Pelaksanaan operasi sangat singkat dan tidak memerlukan anestesi umum. Di seluruh dunia, sterilisasi vasektomi masih merupakan metode yang terabaikan dan kurang mendapat perhatian, baik dari pihak pria/suami maupun petugas medis Keluarga Berencana. Di masa lalu, hal tersebut disalahkan pada sikap pihak pria/suami karena pria lebih tertarik untuk menunjukkan kejantannya dari pada ikut bertanggung jawab dalam perencanaan keluarganya, pria takut bahwa tindakan vasektomi akan melukai kehidupan seksnya, menyamakan tindakan vasektomi dengan pengebirian (kastasi).

Vasektomi, yang dalam terminologi BKKBN dikenal dengan istilah MOP (Medis Operasi Pria) merupakan

salah satu metode kontrasepsi efektif yang masuk dalam sistem Program BKKBN. Kelebihan alat kontrasepsi ini adalah memiliki efek samping sangat kecil, tingkat kegagalan sangat kecil dan berjangka panjang. Surat Kementerian Kesehatan nomor TU.05.02/V/1016/2012 menyatakan, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Urologi Indonesia (IAUI), pasca tindakan vasektomi dapat dilakukan rekanalisasi (penyambungan kembali saluran *spermatozoa*), dimana tindakan rekanalisasi tersebut pada saat ini telah terbukti berhasil mengembalikan fungsi saluran *spermatozoa* serta memulihkan kesuburan seperti sebelum dilakukan vasektomi.

Hasil tindakan rekanalisasi ini dapat dipertanggungjawabkan, baik secara medis maupun professional. Perhimpunan Dokter Spesialis Urologi Indonesia (IAUI) juga menjelaskan, Vasektomi adalah tindakan memotong dan mengikat saluran *spermatozoa* (*vas deferens*) dengan tujuan menghentikan aliran *spermatozoa*, sehingga air mani tidak mengandung *spermatozoa* pada saat ejakulasi tanpa mengurangi volume air mani (BKKBN, 2012).

Salah satu syarat menjadi peserta vasektomi adalah pasangan suami isteri yang sudah tidak ingin menambah jumlah anak lagi dikemudian hari. Walaupun bisa dilakukan penyambungan kembali saluran sperma tetapi kembalinya kesuburan tidak seperti semula dan biaya rekanalisasi (penyambungan kembali) itu relatif mahal. Menjadi peserta KB vasektomi tidak ada ruginya, karena vasektomi merupakan metode yang sangat efektif untuk mencegah kehamilan, aman, murah (sekali untuk selamanya), tidak mengganggu fungsi seksual, tidak menimbulkan gangguan ereksi dan tidak mengurangi libido.

### **Keluarga Berencana dalam Gender**

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi keadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk keadilan, seperti sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang tidak penting, lebih esensial dari yang lain. Kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah menentukan dan terpenting dari yang lain dan oleh karena itu perlu mendapat perhatian lebih (Fakih, 2010: 7).

Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, salah satunya kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). Keluarga

Berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tau bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka.

Gender menjadi perhatian program KBN. Sebagai tindak lanjut kesepakatan Konferensi Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ICPD*) tahun 1994 di Kairo, disepakati paradigma baru Program KB dari pendekatan pengendalian fertilitas menjadi lebih kepada pendekatan kesehatan reproduksi dengan lebih memperhatikan hak-hak reproduksi, pemberdayaan perempuan, dan kesetaraan gender.

Selain itu, dengan terbitnya Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang "Pengarusutamaan Gender", seluruh program pembangunan diwajibkan mengintegrasikan aspek gender dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Hal ini mengandung makna bahwa dalam pelaksanaan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi selalu diupayakan untuk memperhatikan kepentingan perempuan dan laki-laki secara seimbang. Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi masih ditemui beberapa kendala untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang perlu mendapat perhatian secara seimbang (BKKBN, 2007).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Untuk itu, agar mendapatkan data yang valid sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti menggunakan pendekatan etnografi (Kuswarno, 2008: 34). Sesuai dengan judul maka penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi tepatnya sebagai pusat dari suku Using. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi adalah dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku bacaan, koran dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Analisis data dari riset ini kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Basrowi, 2002: 212).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sinergi antara Program KB dan Konstruksi Etnis**

Sosok Malthus (1978) yang dianggap memberikan kontribusi penting dalam hal perlunya pengendalian penduduk, dengan dua tesisnya dia menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga eksistensi manusia. Asumsi ini mengilhami lahirnya program-program pengendalian penduduk melalui pencegahan

kehamilan dengan teknik Kontrasepsi, Abortus, dan teknik lainnya.

Tidak dapat terlepas dari sejarah panjang mengenai pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk, masyarakat Using juga telah memahami mengenai bagaimana mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Menurut fenomena yang telah ditemukan oleh peneliti di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, masyarakat Using sudah mengenal bagaimana cara untuk mencegah kehamilan dengan meminum ramuan-ramuan tradisional. Ramuan tersebut berupa laos yang telah diparut kemudian diperas. Setelah diperas, ampas laos tersebut diletakkan dibawah kemaluan secara berkala. Hal tersebut diyakini cara yang cukup ampuh sebagai alat sterilisasi tradisional.

Selain ramuan tradisional sangat penting peranannya dalam mencegah kehamilan, vasektomi juga merupakan menjadi urat nadi suku Using Kemiren. Vasektomi tidak hanya dianggap sebagai program Pemerintah saja namun juga dianggap sebagai alat kontrasepsi khas suku Using. Meskipun vasektomi dijadikan sebagai alat sterilisasi budaya Using, namun tidak lupa akan ramuan peninggalan nenek moyangnya. Ramuan tradisional tersebut bahkan diturunkan pada anak cucunya hingga sampai saat ini. Meskipun anak-anaknya berpendidikan tinggi, ia tetap mengajarkan anak-anaknya agar tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya sebagai orang Using.

Ramuan tradisional suku Using sengaja dirahasiakan dari Pemerintah atau dipublikasikan, karena ditakutkan mendapat sanksi dari Pemerintah. Selain itu, penggunaan ramuan tersebut ditengarai dapat merugikan pihak-pihak yang terkait seperti Pemerintah. Program Pemerintah yang selama ini telah mempromosikan berbagai macam alat kontrasepsi dapat menyebabkan kerugian bagi Pemerintah itu sendiri. Pemerintah mempunyai pandangan sendiri mengenai ramuan tradisional. Pendidikan orang Using dengan dominan relatif rendah seringkali dianggap buta akan hal apapun termasuk menjaga kesehatan.

Untuk itu suku Using mengantisipasi agar tidak terjebak pada segala bentuk sanksi dari Pemerintah. Ramuan tradisional tersebut tidak diperbolehkan dibebaskan secara blak-blakan (dipublikasikan). Mengenai kemujaraban mencegah kehamilan (kebobolan), orang Using meyakini kemujaraban ramuan tradisionalnya seperti yang telah dijelaskan kebanyakan orang di Desa Kemiren. Mereka menjamin rentan akan kebobolan. Berbeda dengan alat kontrasepsi yang telah disediakan oleh Pemerintah, seringkali masih saja menyebabkan *kebobolan* (hamil lagi), karena itulah suku Using masih membudayakan ramuan tradisional nenek moyangnya tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh kebanyakan orang Kemiren bahwa minat suku Using sangat tinggi terhadap perencanaan program pemerintah dengan berpartisipasi pada penggunaan alat kontrasepsi tanpa mengabaikan nilai-nilai ketradisionalannya. Meskipun vasektomi sudah menjadi budaya namun perlu pemikiran yang mantab untuk memutuskan sesuatu hal yang dapat mengancam keharmonisan rumah tangganya. Namun

manfaat jangka panjangnya saat ini telah mereka rasakan, rumah tangga terasa *adem ayem* dan semakin harmonis saja. Meskipun usia pernikahannya sudah cukup tua tapi kemesraan bersama istri mereka tidak pernah luntur. Mereka bahkan mengaku berkat vasektomi kebutuhan biologisnya mampu terpenuhi bersama istri tanpa beban lagi (takut kebobolan). Meningkatnya gairah seksual membuat sang istri semakin puas dan menyayangi sang suami.

### **Konstruksi tentang Alat Kontrasepsi dan Vasektomi**

Vasektomi merupakan suatu metode kontrasepsi yang sangat aman, sederhana, dan sangat efektif. Pelaksanaan operasi sangat singkat dan tidak memerlukan anestesi umum. Di seluruh dunia, sterilisasi vasektomi masih merupakan metode yang terabaikan dan kurang mendapat perhatian, baik dari pihak pria/suami maupun petugas medis Keluarga Berencana. Di masa lalu, hal tersebut disalahkan pada sikap pihak pria/suami karena pria lebih tertarik untuk menunjukkan kejantannya dari pada ikut bertanggung jawab dalam perencanaan keluarganya, pria takut bahwa tindakan vasektomi akan melukai kehidupan seksnya, menyamakan tindakan vasektomi dengan pengelibiran (kastasi).

Berbeda hal dengan kondisi di salah satu wilayah di Banyuwangi, yaitu di Desa Adat Using Kemiren. Wilayah ini sungguh sangat unik. Berbeda dengan wilayah yang lain, Desa yang sangat kental akan kesukuannya itu berperan aktif dalam program KB. Meskipun sebagian besar dari golongan ekonomi menengah kebawah, serta pendidikan yang rendah bukan berarti mempengaruhi pengetahuan mereka akan program KB (penggunaan alat kontrasepsi).

Kearifan lokal, bentuk wacana, serta asumsi-asumsi yang tumbuh di masyarakat Using terkait dengan program KB tidak semata-mata berkat jasa penyuluhan yang diberikan pemerintah. Namun jauh dibalik itu, telah tumbuh konstruksi sosial yang dipahami sebagai proses internalisasi dan eksternalisasi budaya berkontrasepsi apabila ditekankan pada asumsi Berger dan Lucmann. Internalisasi dapat diperlihatkan saat masyarakat Desa Kemiren mempertimbangkan untuk memilih ber-KB yang sudah diturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya, sehingga menimbulkan pandangan mengenai KB adalah keharusan dan apabila tidak ber-KB maka tidak mematuhi hukum adat yang berlaku.

Sedangkan Eksternalisasi mereka tunjukkan dengan mengikuti dengan sadar program KB serta apabila berkaca pada masa lalu penduduk Desa Kemiren sudah mengenal kontrasepsi secara tradisional. Konstruksi ini selanjutnya berkembang sebagai konstruksi etnis dari masyarakat Using sendiri, masuk dalam kebudayaan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itulah konstruksi sosial mengajak kita untuk berasumsi bahwa semua fakta merupakan fakta sosial dan komunitaslah yang menghasilkan fakta-fakta itu. Konstruksi mengenai gagasan dan fakta-fakta mengenai pilihan berkontrasepsi tidaklah ditemukan namun diciptakan oleh masyarakat Using sendiri.

Dapat dipertegas lagi akan kuatnya konstruksi ini dengan munculnya sanksi sosial sebagai wujud hukuman

bagi para pelanggan yang tidak memilih untuk ber-KB. Sejalan dengan terminologi mengenai kesadaran kolektif (*collective concious*), yang mana masyarakat telah bersepakat untuk menghasilkan konsensus bahwa ber-KB adalah sebuah keharusan, bagi yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sosial dan dapat pula berubah menjadi kemarahan kolektif.

Praktek vasektomi dianggap sesuatu yang tabu di kalangan lelaki, karena kurangnya info mengenai kontrasepsi untuk para laki- laki. Meskipun dari Pemerintah melakukan sosialisasi secara gencar, namun anggapan hal yang tabu itulah dapat mengurangi kepercayaan kaum laki- laki atas kemampuan vasektomi. Menarik apabila melihat warga Desa Kemiren menggunakan kontrasepsi berupa vasektomi guna mencegah kehamilan pada pasangan mereka.

Pilihan yang tidak biasa, karena kebanyakan KB diakses oleh perempuan. Selain itu pilihan alat kontrasepsi untuk perempuan pun beragam, seperti Pil KB, pemasangan IUD, Suntik KB dan lainnya. Terlebih apabila mengacu pada kebanyakan pranata keluarga di Indonesia khususnya Banyuwangi, akan lebih mengarah pada sistem patriarki yang menempatkan pihak laki-laki (suami) lebih tinggi.

Namun cara vasektomi yang dilakukan sebagian besar masyarakat suku Using di Desa Kemiren, Banyuwangi. dianggap sebagai sebuah bentuk perlawanan dari ketidaksetaraan gender yang selama ini menempatkan perempuan pada kondisi ter subordinasi. Dimana hanya pihak perempuan yang wajib menggunakan alat kontrasepsi. Di Desa Kemiren pihak perempuan tidak diwajibkan oleh suaminya menggunakan alat kontrasepsi, tetapi laki- lakilah yang wajib menggunakan alat kontrasepsi (vasektomi) dengan kesadarannya sendiri karena merupakan suatu bentuk pembuktian kejantanan seorang laki- laki (suami) pada istrinya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa para laki-laki (suami) di Desa Kemiren sudah sadar akan Gender. Meski mereka berpengetahuan rendah dan belum paham betul konsep gender yang sebenarnya, tetapi mereka sedikit demi sedikit melenyapkan anggapan sebagai berikut a) keterjangkauan (akses) laki- laki terhadap informasi dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang ternyata masih rendah, b) partisipasi suami sebagai peserta KB masih sangat rendah.

Kurangnya pengetahuan suami tentang siapa sebaiknya menjadi peserta KB serta pengetahuannya tentang jenis obat dan metode kontrasepsi serta terbatasnya metode kontrasepsi bagi laki-laki menjadi salah satu penyebabnya. Demikian halnya dengan perannya dalam memelihara/menjaga kesehatan reproduksi bagi diri dan isterinya tidak menjadi prioritas bagi sebagian laki-laki, c) pengambil keputusan untuk menjadi peserta KB yang masih didominasi suami. Dominasi ini dapat terjadi karena terbatasnya pengetahuan suami tentang KB dan kesehatan reproduksi serta anggapan salah bahwa: Suami pengambil keputusan dalam keluarga, KB urusan perempuan.

Di Desa Adat Using Kemiren vasektomi merupakan sebuah budaya yang diturunkan secara turun temurun. Diawali dengan keikutsertaan salah seorang yang

dianggap dituakan di Desa Kemiren, bapak Artamara. Beliau orang yang pertama kalinya memberanikan diri untuk vasektomi. Beliau membuktikan bahwa rumor yang telah lama beredar vasektomi merugikan kaum hawa maupun adam, ia tepis setelah pak Artamara mengikuti vasektomi. Pak Artamara membuat sebuah Paguyuban vasektomi dan memberikan pengetahuan pada penduduk Kemiren serta mengembalikan lagi kepercayaan vasektomi sebagai bentuk budaya dari suku Using yang sempat pudar karena rumor yang sempat mampir ditelinga masyarakat Desa Kemiren.

## PENUTUP

### Simpulan

Keluarga Berencana merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan dan perluasan pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit, tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia tetapi juga karena metode- metode tertentu mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional Keluarga Berencana, kesehatan individual dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi.

Tidak dapat terlepas dari sejarah panjang mengenai pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk, masyarakat Using juga telah memahami mengenai bagaimana mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Menurut data yang ditemukan oleh peneliti di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, masyarakat Using sudah mengenal bagaimana cara untuk mencegah kehamilan dengan meminum ramuan-ramuan tradisional. Selain itu, dengan ketersediaan alat kontrasepsi khusus pria dan wanita merupakan salah satu bentuk perlawanan ketidakadilan gender.

Namun tergantung bagaimana individu tersebut pandai menyeimbangkan penggunaan antara alat kontrasepsi pria dan wanita. Tanpa disadari suku Using mampu menyeimbangkan penggunaan alat kontrasepsi wanita dan pria sebagai bentuk *counter gender inequality*. Membudayakan salah satu alat kontrasepsi pria (vasektomi) dalam lingkungan masyarakat suku Using dan mengunggulkan berbagai bentuk manfaat vasektomi hingga membentuk suatu perkumpulan (paguyuban vasektomi) merupakan cara yang cukup ampuh untuk menyetarakan gender kaitannya Program Keluarga Berencana.

Meskipun hal sepele, di Indonesia vasektomi masih jarang diminati oleh kebanyakan kaum adam. Namun suku Using dengan konstruksi masyarakatnya, vasektomi mampu diunggulkan sebagai alat kontrasepsi budaya suku Using yang paling aman dan terpercaya.

Pemilihan alat kontrasepsi juga sangat mempengaruhi pada pranata keluarga, khususnya suku Using. Berkaitan dengan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat bagi

pasangan suami istri, budaya patriarki yang masih sangat melekat pada suku Using sementara dikesampingkan terlebih dahulu.

Suami patuh dengan pilihan dan keputusan istri. Istri dipercaya oleh suami mempunyai pilihan yang tepat dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hebatnya, suku Using mempunyai karakter agama yang nasionalis. Suku Using lebih patuh dan percaya pada program Pemerintah (seperti Program Keluarga Berencana) dibandingkan dengan aturan agama bahwa alat kontrasepsi diharamkan. Mereka cenderung lebih merasa takut melanggar aturan adat daripada melanggar aturan agama.

Keunggulan vasektomi yang dapat meningkatkan minat akseptor vasektomi pada suku Using merupakan salah satu bentuk guna mengurangi beban keluarga. Yaitu anak selain merupakan hadiah, namun juga sebagai beban dalam keluarga. *Value of children* dalam keluarga sangat penting kaitannya dengan penggunaan alat kontrasepsi pria dan wanita. Anak sebagai beban bahkan mampu mempengaruhi kenikmatan hubungan seksual pasangan suami istri (ayah dan ibunya).

### Saran

Penggunaan alat kontrasepsi pria dapat berkembang lebih banyak lagi, di seluruh lapisan masyarakat, hal ini bertujuan untuk meringankan beban seorang istri yang selama ini selalu berperan dalam penggunaan alat kontrasepsi, dan kini saatnya seorang suami ikut berperan dan bertanggung jawab dalam masalah penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu juga diperlukan peran dan kesadaran dari berbagai pihak untuk berperan dalam merubah pandangan mengenai penggunaan alat kontrasepsi pria. Kedepannya pemerintah setempat dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak yang berkompeten serta memiliki visi dan misi yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

Basrowi, Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.

BKKBN. 2009. *KB, Keluarga Berencana*. Doc. Pdf diakses pada tanggal 21 Maret 2012.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fakih, Mansour. 2010. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Paloma, Margaret. 2007. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: PT.Raja Persada.

Parwieningrum, Endang . 2009. *Gender Dalam KB*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.

Riset Kesehatan Dasar. 2010. *RISKESDAS 2010*. Jakarta: BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN RI TAHUN 2010.

Sadewo, FX.Sri."Model Analisis Etnografi dalam Penelitian Kualitatif". Dalam Burhan Saputra, Heru.

S.P. 2007. *MEMUJA MANTRA*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tukiran. dkk. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.